

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum bab III ini merupakan pemaparan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat menjadi sebuah karya tulis, yaitu mengenai TENGKULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013. Metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik penelitian menggunakan studi literatur, adapun sistematikanya akan dijelaskan oleh uraian berikut.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode historis dengan studi literatur dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode historis dipilih sebagai metodologi penelitian karena tulisan ini merupakan kajian sejarah yang data-datanya diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan dari suatu peristiwa masa lampau. Menurut Gottschalk (1986: 32) metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dan menuliskannya berdasarkan fakta yang diperoleh.

Menurut Nugroho Notosusanto (Ismaun, 2005: 34) menguraikan ada empat prosedur/langkah dalam metode historis, yaitu: 1) Mencari jejak-jejak masa lampau, 2) meneliti jejak-jejak itu secara kritis, 3) berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau, berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu dan 4) menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.

Sementara Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan bahwa paling tidak ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Dari uraian beberapa pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat cocok karena sesuai dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau, dengan demikian kondisi yang terjadi dalam permasalahan yang dikaji penulis dapat tergambarkan dengan baik.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 123-131), yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang berarti menemukan (Abdurahman, 2007: 64). Heuristik merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*) (Sjamsuddin, 2007: 95). Pada langkah ini penulis mengunjungi beberapa tempat yaitu; Perpustakaan kampus UPI Bandung, Perpustakaan Batu Api, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Bapusipda) Jawa Barat, Perpustakaan Akatiga, toko buku Gramedia, toko buku Toga Mas, toko-toko buku Palasari, pedagang buku lesehan di jalan Dewi Sartika, serta melakukan *browsing* internet.

Selain itu kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah juga sangat terbantu oleh bantuan dari sahabat-sahabat penulis yang telah bersedia meminjamkan beberapa buku koleksi pribadinya yang relevan dengan tema pembahasan skripsi yang penulis kaji.

2. Kritik dan Analisis Sumber

Setelah mendapatkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang penulis kaji, tahap berikutnya adalah melakukan kritik serta terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, dokumen, *browsing* internet, sumber tertulis, maupun dari penelitian serta sumber lainnya. Menurut Helius Sjamsuddin (2007:131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua sumber relevan yang telah didapatkan penulis pada tahap heuristik tidak lantas dapat menjadi sumber yang digunakan oleh penulis, namun harus disaring dan dikritisi terlebih dahulu keotentikannya.

Dudung Abdurahman (2007: 68), menjelaskan bahwa verifikasi atau kritik sumber ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Hal senada dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin (2007:105) bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya untuk mencari kebenaran. Pada tahap ini sejarawan dihadapkan pada benar dan salah, kemungkinan dan keraguan. Maka dengan demikian penulis perlu melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sumber sejarah sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi (content) dari sumber sejarah.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber yang diperoleh. Menurut Dudung Abdurahman (2007: 68-69) aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber. Aspek-aspek luar tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu

dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? dan apakah sumber itu dalam bentuk asli?, sedangkan kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Menurut Ismaun (2005: 50) kritik ini mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

Dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari tulisan berupa buku, dokumen, browsing internet, maupun sumber lisan melalui hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian skripsi penulis. Sehingga sumber-sumber yang telah ditemukan dalam tahap heuristik bisa menjadi sumber yang otentik dan relevan untuk digunakan oleh penulis.

3. Interpretasi

Setelah melalui kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi adalah melakukan penafsiran terhadap sumber yang sudah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran keterangan yang diperoleh dari sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Gottschalk dalam Ismaun (2005:56) mengemukakan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, sebagai berikut:

Pertama, analisis-kritis yaitu menganalisis stuktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan, sedangkan Ketiga adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap di mana penulis melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003:100). Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosial dan ilmu ekonomi.

4. Historiografi

Historiografi menurut Ismaun (2005: 28) adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Historiografi adalah usaha mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil (Sjamsuddin, 2007: 156). Pada tahapan ini menulis menyajikan keseluruhan isi skripsi dalam uraian pola bahasa yang ilmiah dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Kebenaran seluruh fakta yang dijamin melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156). Peneliti mencoba memproses dan menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “TENGGULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tenggulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013”.

Teknik penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan melaksanakan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian yang penulis kaji. Hasil wawancara tersebut kemudian dikritik dan

dianalisis sehingga menghasilkan sumber yang bisa dijadikan acuan untuk menjawab permasalahan yang sedang penulis kaji.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahap penelitian yang harus benar-benar dipersiapkan dengan matang sebagai penentu keberhasilan peneliti pada tahap selanjutnya. Terdapat beberapa langkah yang telah dipersiapkan penulis pada tahapan ini, yaitu dengan melakukan penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta mengikuti proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Pendapat tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian sesuai terhadap suatu permasalahan yang diinginkannya.

Sebelum penulis fokus melakukan kajian terhadap permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, penulis telah beberapa kali berganti-ganti tema dan judul skripsi. Mulanya penulis ingin melakukan kajian terhadap sejarah kawasan, yakni mengenai sejarah perjuangan suku minoritas Muslim Rohingya di Myanmar, dan mengajukan “Gerakan Separatis Muslim Rohingya Dalam Upaya Pembentukan Wilayah Otonom Islam Arakan Di Burma Tahun 1958-1990” sebagai judul proposal skripsi kepada Ketua TPPS jurusan Pendidikan Sejarah kemudian di seminarikan pada pada 12 November 2013 proposal penulis diseminarkan, setelah sebelumnya mendapat calon dosen pembimbing. Bapak Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai calon pembimbing I dan bapak Drs. Tarunasena Ma'mur, M.Pd. selaku calon pembimbing II. Namun pasca seminar

penulis merasa ragu dengan tema penelitian yang akan dikaji, dikarenakan minimnya sumber-sumber pembahasan mengenai perjuangan etnis muslim Rohingya Myanmar, sehingga pada tanggal 6 Februari 2014 penulis mengajukan kembali judul baru yang masih sejarah kawasan, yaitu Peranan U Aung San dalam Kemerdekaan Burma Tahun 1940-1948. Namun ternyata judul tersebut telah ada yang meneliti sebelumnya sehingga penulis kembali harus mengganti judul skripsinya, hingga akhirnya penulis beralih mengambil tema penelitian sejarah lokal yaitu dengan mengajukan judul “TENGGULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013”. Dengan berubahnya tema penelitian, maka pembimbing skripsi penulis pun berganti menjadi bapak. Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai pembimbing I dan bapak Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum sebagai pembimbing II.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Rancangan penelitian merupakan sebuah rancangan berupa kerangka yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi. Dalam penelitian ini rancangan tersebut berupa proposal skripsi yang pada umumnya memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam tahap ini penulis terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai tema yang akan dikaji. Pertama-tama penulis melakukan diskusi dengan orang tua penulis selaku petani sekaligus tengkulak sayur dan para petani lainnya di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat . Selanjutnya penulis mencari dan membaca-baca sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Maka setelah memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, penulis menjabarkannya ke dalam bentuk proposal skripsi. Kemudian mendapat persetujuan dari ketua TPPS Jurusan Pendidikan sejarah

maka pengesahan penelitianpun ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 012/TPPS/JPS/PEM/2013. Dalam surat keputusan tersebut, ditentukan pula pembimbing I, yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si dan Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum sebagai pembimbing II. Adapun rancangan penelitian yang diajukan meliputi (1) Judul penelitian, (2) Latar belakang masalah, (3) Rumusan masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat penelitian, (6) Kajian pustaka (7) Metode penelitian, (8) Struktur Organisasi Skripsi (9) dan Daftar Pustaka.

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Mengurus perizinan merupakan tahapan yang dilakukan penulis untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Selain itu, tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. adapun surat-surat perizinan penelitian penelitian tersebut ditujukan kepada lembaga atau perorangan sebagai berikut:

1. Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung Barat.
2. Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Bandung Barat.
3. Kantor Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
4. Kantor Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian. Perlengkapan penelitian tersebut merupakan alat penunjang untuk memperlancar penelitian, supaya hasil penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Pedoman wawancara
3. Alat perekam (Tape Recorder)

4. Kamera foto
5. Alat tulis, catatan lapangan

3.2.5 Proses Bimbingan

Bimbingan adalah suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat penting, dikarenakan dalam proses tersebut penulis dapat berdiskusi berbagai masalah yang dihadapi, dan penulis akan mendapat arahan atau masukan berupa komentar untuk perbaikan penelitian skripsi dari kedua pembimbing tersebut. selain itu proses bimbingan juga memberi manfaat bagi penulis yaitu agar dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini, serta diarahkan untuk konsisten kepada fokus kajian. Kegiatan bimbingan ini dilakukan setelah sebelumnya penulis menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara penulis dengan pembimbing.

Sesuai dengan SK penulis mendapat pembimbing I yaitu bapak bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. yang dalam proses bimbingannya dilakukan di ruangnya, dengan membaca dan memeriksa dan mengomentari kesalahan atau kekurangan dalam penulisan skripsi, kemudian memberikan arahan maupun masukan dari beliau terhadap skripsi penulis. Adapun pembimbing II bapak Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum. dalam proses bimbingannya beliau meminta agar satu minggu sekali penulis melakukan bimbingan di ruangnya di kantor Jurusan Pendidikan Sejarah lantai dua gedung FPIPS, karena memang selain beliau sebagai dosen ajar, juga menjabat sebagai Sekertaris Jurusan Pendidikan Sejarah.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah tahapan selanjutnya setelah penulis merancang dan mempersiapkan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam rangkaian proses penelitian guna mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan empat tahap penelitian, sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam tahapan heuristik ini, penulis berusaha melakukan pencarian, pengumpulan dan pengklasifikasian berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian, sehingga dapat memberikan informasi untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang sesuatu kenyataan kegiatan manusia pada masa lalu (Sjamsuddin, 2007: 95). Kegiatan heuristik ini dimaksudkan sebagai usaha mencari dan menemukan sumber sejarah.

Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis kurang mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang. Selanjutnya untuk lebih jelas lagi penulis akan paparkan di bawah ini.

1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap pengumpulan sumber tertulis ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan tema yang dikaji, yaitu berupa buku, artikel, dokumen-dokumen serta penelitian terdahulu berbentuk skripsi yang mengkaji tema tentang pertanian. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam proses pencarian sumber tertulis tersebut peneliti mengunjungi beberapa tempat yang dianggap mempunyai sumber-sumber yang dibutuhkan, diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung secara rutin dan berhasil menemukan beberapa buku yang relevan dengan kajian yang penulis teliti, yaitu buku yang berjudul *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan* karya Mubyarto, *Moral Ekonomi Petani* karya J.C. Scott, *Sosiologi Pembangunan* karya Pudjiwati Sajogyo dan *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis* karya E.R. Wolf.
2. Perpustakaan Batu Api pada tanggal 30 Desember 2013, di perpustakaan tersebut penulis menemukan buku yang sama dengan yang ada di

Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia yaitu buku yang berjudul *Moral Ekonomi Petani* karya J.C. Scott.

3. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Bapusipda) Jawa Barat pada tanggal 28 Januari 2014 dan 14 April 2014, di perpustakaan tersebut kembali penulis menemukan buku yang sama yang telah ditemukan sebelumnya yaitu buku yang berjudul *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan* karya Mubyarto, *Moral Ekonomi Petani* karya J.C. Scott.
4. Perpustakaan Akatiga pada 6 Mei 2014, di perpustakaan tersebut penulis kembali menemukan beberapa buku yang sama yang telah ditemukan di perpustakaan kampus UPI yakni buku yang berjudul *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan* karya Mubyarto, *Moral Ekonomi Petani* karya J.C. Scott, dan *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis* karya E.R. Wolf
5. Toko-toko buku yang ada di Kota Bandung seperti Gramedia, Toga Mas, toko-toko di pasar buku Palasari, pada 15 April 2014, pada kunjungan kali ini penulis menemukan buku-buku yakni buku yang berjudul *Kewirausahaan* karya Buchari Alma, *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi* karya Tiktik Sartika Partomo dan Abdurachman Soedjono, *Kewiraswastaan* karya Soemanto, *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Lingkungan hidup* karya Nursid Suraatmaja dan buku *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* karya Abdul Syani, serta buku-buku yang telah ditemukan sebelumnya di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
6. Para pedagang buku lesehan di jalan Dewi Sartika 17 April 2014, tanpa menemukan sumber-sumber yang relevan dengan kajian penulis.

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku yang ada di Kota Bandung, peneliti juga melakukan pinjaman buku kepada sahabat-sahabat peneliti diantaranya buku yang berjudul *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschlak, *Metode Penelitian Sejarah* karya Dudung Abdurahman, *Mobilitas*

dan *Perubahan Sosial* karya Didin Saripudin, “*Di Sekitar Penelitian Sejarah Lokal*”, dalam *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah* karya Taufik Abdullah dan *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi* karya Usman Sunyoto. Peneliti juga melakukan *browsing* internet secara rutin untuk mendapatkan sumber Jurnal maupun skripsi sebagai penelitian terdahulu bagi penulisan skripsi ini. Penulis melakukan *browsing* internet pada 6 Mei 2014 dan menemukan 2 jurnal, yang pertama berjudul *Pemetaan Faktor Penentu Daya Saing Komoditas Hortikultura Unggulan Di Jawa Barat* karya Ima Amaliah dan Aan Julia. Jurnal kedua berjudul *Bargaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak. Dalam Jurnal Paradigma* karya Erni Mahmudah dan Sugeng Harianto, sedangkan skripsi yang ditemukan adalah skripsi yang berjudul *POLA HUBUNGAN TENGKULAK DENGAN PETANI (Studi Kasus Hubungan Patron Client Pada Masyarakat Petani Di Desa Kampung Masjid, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu)* karya Muhammad Romadhan.

2. Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh penulis dengan wawancara dengan narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini. Narasumber sendiri dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian peneliti. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Widja (1989: 3) bahwa “Sejarah lisan (*oral history*) dalam penyusunan ceritera sejarahnya terutama bertumpu pada sumber-sumber lisan (informasi lisan)”. Abdullah (2007: 22) memaparkan bahwa “Sejarah lisan adalah kesaksian yang diberikan oleh “aktor sejarah” atau mungkin juga saksi yang mempunyai *firsthand knowledge* tentang peristiwa yang dikisahkannya”.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur.

Wawancara yang terstruktur adalah wawancara yang berdasarkan pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini mencakup daftar pertanyaan penelitian yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari permasalahan pokok yang akan ditanyakan, sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak terencana dan wawancara tersebut tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan yang diajukan dalam instrumen wawancara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara individual, yaitu dilakukan berdua antara pelaku atau saksi dengan penulis. Sebelum wawancara dilaksanakan, penulis menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan narasumber kurang jelas, penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Dasar penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini dikarenakan sumber tertulis mengenai perkembangan sayuran dan tengkulak sayur khususnya di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat sangat kurang bahkan belum ada sama sekali, dan juga didasarkan atas pertimbangan bahwa pelaku (narasumber) benar-benar mengalami peristiwa tersebut, terutama yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu mereka yang terlibat dalam pertanian sayur. Proses wawancaranya pun dilakukan penulis dengan langsung mendatangi tempat tinggal narasumber. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

1. Para petani sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, yaitu:

- Bapak Sukmana, petani sayur berumur 44 tahun yang telah melakukan kegiatan bertani sejak tahun 1997.
 - Bapak Ude, petani sayur berumur 59 tahun yang telah melakukan kegiatan bertani sejak tahun 1990.
 - Bapak Ure, petani sayur berumur 58 tahun yang telah melakukan kegiatan bertani sejak tahun 1990.
 - Bapak Utom, petani sayur berumur 48 tahun yang telah melakukan kegiatan bertani sejak tahun 1990.
2. Para tengkulak sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, yaitu:
- Bapak Dedi, Tengkulak sayur berumur 37 tahun. Beliau menjadi tengkulak/Bandar sayur sejak tahun 2004 .
 - Bapak Enang, Tengkulak sayur berumur 38 tahun. Beliau menjadi tengkulak/Bandar sayur sejak tahun 2005 .
 - Bapak H. Mamat, Tengkulak sayur berumur 55 tahun. Beliau menjadi tengkulak/Bandar sayur sejak tahun 1990.
3. Buruh tani dan buruh pengemas/penyortir sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, yaitu:
- Bapak Iwan, buruh tani sayur berumur 38 tahun yang menjadi buruh tani sejak tahun 1997.
 - Bapak Ano, buruh tani sayur berumur 38 tahun yang menjadi buruh tani sejak tahun 1995.
 - Bapak Tardi, buruh kemas atau sayur berumur 36 tahun yang menjadi buruh kemas atau sayur sejak tahun 2000.
 - Bapak Sobar, buruh kemas atau sayur berumur 35 tahun yang menjadi buruh kemas atau sayur sejak tahun 1997.
4. Pemerintah Desa Nanggerang
- Bapak Atif berumur 54 tahun, beliau menjabat sebagai kepala urusan pemerintahan (Kaur Pemerintahan) Desa Nanggerang.

3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis berusaha melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan sumber tertulis maupun sumber lisan yang relevan dengan kajian. Sumber-sumber tersebut dipilih melalui kritik eksternal yaitu cara pengujian aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, dan menggunakan kritik internal yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap isi dari sumber sejarah tersebut. Tujuan dilakukannya kritik eksternal dan kritik internal yaitu untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, dan menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau meragukan. Kejelasan dan keamanan sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap sumber itu sendiri. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 102-103) bahwa ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu bisa diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak sala mulanya sumber itu telah diubah

oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 134). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal bertujuan untuk menilai sejauh mana kelayakan sumber-sumber yang telah didapatkan, sebelum mengkaji isi sumber. Dalam proses pelaksanaan kritik eksternal ini peneliti melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi mengenai penulis sumber sebagai salah satu cara untuk melihat karya-karya atau tulisan lain yang dihasilkannya hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kesubjektivitasan. Keterangan dari narasumber perlu melalui proses kritik sumber agar nantinya fakta-fakta historis akan tampak lebih jelas baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti juga melakukan pemilihan terhadap buku-buku yang dianggap berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Buku-buku yang digunakan memuat nama penulsi buku, penerbit, tahun terbit, dan tempat terbitnya. Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, yaitu dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian peneliti yaitu antara tahun 1990-2013, kemudian pendidikan, kedudukan, mata pencaharian, tempat tinggal, dan keberadaannya, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai apakah daya ingatnya masih kuat atau tidak. Proses ini dilakukan dikarenakan semua data yang didapatkan peneliti baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan terhadap aspek dalam sumber atau kesaksian sejarah dengan lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber

sejarah. Kritik internal atau kritik dalam bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005 : 50). Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain (*cross checking*) dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian dari fakta-fakta yang ada untuk meminimalisasi kesubjektivitasan dari narasumber. Selain itu, penulis juga melakukan proses perbandingan antar sumber tertulis dan sumber lisan. Tahapan ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian. Dalam tahap kritik internal ini peneliti mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan perkembangan tengkulak sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat , yaitu jumlah penduduk, jumlah pendapatan, mata pencaharian, luas pertanian, jumlah produksi sayuran, dan peran tengkulak sayur.

3.3.3 Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, maka tahapan selanjutnya yaitu melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya baik yang diperoleh dari sumber tertulis, maupun dari sumber lisan. Tujuan dilakukannya tahapan ini adalah untuk menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang penulis kaji, maka pada tahap ini digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang digunakan ialah ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosial dan ekonomi. Dari kedua disiplin ilmu tersebut, peneliti

menggunakan beberapa konsep seperti mobilitas sosial, perubahan sosial, stratifikasi sosial, adaptasi masyarakat, tenaga kerja, pendapatan masyarakat, cara mempertahankan hidup, dan tingkat kesejahteraan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

Setiap fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Proses tersebut bertujuan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi rekonstruksi yang menggambarkan Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013.

3.3.4 Historiografi

Tahap terakhir dari penulisan skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam metodologi sejarah lazimnya disebut dengan “historiografi”. Pada tahapan ini seluruh daya pikir dan kemampuan dikerahkan untuk menuangkan segala hal yang ada dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya. Seperti yang dinyatakan Sjamsuddin (2007: 156) yakni:

Penulis mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian.

Dalam historiografi ini penulis akan laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul “TENGGULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013”. Skripsi ini penulis susun dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Skripsi ini disusun untuk kebutuhan studi

akademis tingkat sarjana pada jurusan pendidikan sejarah FPIPS UPI, sehingga sistematika yang digunakan sesuai dengan penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Untuk lebih sistematis, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang telah diperoleh, sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. penulisannya pun dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan terakhir adalah kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I terdiri dari bab pendahuluan yang merupakan paparan penulis yang berisi latar belakang masalah, mengapa penulis memilih masalah mengenai **TENGKULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013**. Selain itu, dalam bab I ini terdapat pula rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II terdiri dari kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan kepastakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Tinjauan pustaka pada bab ini memaparkan mengenai berbagai referensi konsep dan teori yang berhubungan dan relevan dengan tema skripsi.

Bab III terdiri dari metode penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan langkah-langkah, metode, dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian ini dipaparkan secara rinci pada bab ini.

Bab IV Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1993-2013, pada bab ini berisi seluruh penjelasan dan analisis dari hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam rumusan masalah dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan pada data dan fakta yang diperoleh selama penelitian dilakukan mengenai tema yang peneliti kaji. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah Desa Nanggerang, latar belakang munculnya tengkulak sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, pola hubungan yang terjadi antara tengkulak dan petani sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi kehadiran tengkulak sayur, dan dampak yang ditimbulkan tengkulak terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan intisari dari pembahasan terhadap permasalahan yang telah dikaji dalam penulisan skripsi.